

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.²

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.³

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 69.

² Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 72.

³ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: El-Hikmah, 2013), 50.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang membutuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, bimbingan dan pelatihan.

Di era globalisasi isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasannya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Perkembangan teknologi yang sangat pesat setiap saat juga menjadi salah satu faktor dekadensi moral remaja. Hal ini ditandai dengan lahirnya generasi handphone, yaitu kecenderungan remaja untuk bersenang-senang dengan menggunakan sarana telepon genggam (handphone). Meskipun memberikan dampak yang positif, namun ternyata dampak negatif yang dihasilkan dari alat tersebut lebih banyak. Tidak sedikit kasus perkosaan yang dilakukan oleh remaja disebabkan karena seringnya remaja tersebut menonton video porno, kasus bullying yang terjadi juga karena disebabkan dari seringnya para pelajar menonton video-video kekerasan dari internet sehingga yang terjadi adalah saling ejek melalui media sosial yang kemudian dilanjutkan kepada bullying baik di sekolah maupun di luar sekolah. Belum lagi dampak yang dimunculkan seperti malas belajar, tidak taat aturan, mencontek ketika ujian, pencurian, dan lain sebagainya karena ketergantungan dengan handphone. Hal ini juga bisa disebabkan antara

lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*).⁴

Pengaruh globalisasi pada saat ini membuat perilaku atau karakter manusia semakin menurun, hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Manusia memiliki akhlak, potensi, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Rendahnya etika manusia juga terjadi pada anak-anak pelajar yang sedang menuntut ilmu, sekarang ini sering terjadi kurangnya adab pelajar terhadap guru, maraknya pemakaian narkoba dikalangan remaja yang berakibat fatal yaitu perzinahan, aborsi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keimanan yang dimiliki jauh dibawah standar.

Syamsul Kurniyawan mengutip ungkapan Thomas Lickona yang mengungkapkan bahwa ada 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya pertama, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk. Ketiga, pengaruh *peergroup* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku yang merusak, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas. Kelima, semakin buruknya pedoman moral baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru.

⁴ Faiqoh & Mahfudh, S. *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati* (Bandung: Rajawali, 2015), 17.

Kedelapan, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidak jujur dan kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.⁵

Berkaca dari tanda-tanda diatas, maka tidak salah jika dikatakan bahwa penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Beberapa sikap buruk yang tercermin dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti korupsi misalnya, perkelahiran antar pelajar, tawuran mahasiswa, tindak asusila perzinahan, maraknya mengonsumsi minuman keras dan sebagainya telah menjamur dimana-mana. Sehingga pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, akan tetapi di rumah dan lingkungan sosial.

Betapa pentingnya penanaman karakter bagi generasi muda, sehingga tidak salah jika salah satu bapak pendiri bangsa ini, Bung Karno pernah mengingatkan bahwa: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Jika pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa

⁵ Syamsul Kurniyawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), 18.

Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.⁶ Bangsa kuli bisa bermakna sebagai bangsa yang memiliki martabat yang rendah dan tidak dihargai.

Pendidikan modern dewasa ini telah dihadapkan pada dilema pendidikan yang amat substansial, yaitu pendidikan hanya menitikberatkan pada transmisi sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi yang dapat menyebabkan lemahnya dan bahkan hilangnya nilai-nilai patriotisme seperti cinta Tanah Air, disiplin nasional, rasa kebanggaan nasional, dan rasa tanggungjawab nasional. Oleh sebab itu, para orang tua anak didik banyak memilih pesantren sebagai alternatif untuk mewujudkan impian mereka, yaitu memiliki anak yang berkompeten dalam sains, berakhlak, dan berkarakter.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional di Indonesia mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri) karena pesantren menggunakan sistem *boarding* asrama yang memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.⁷

Ditengah kondisi krisis akhlak, pesantren bisa dijadikan salah satu alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan

⁶ Muchlas Samani, *Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 1-2.

⁷ H.A. Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo”, *Cendekia*, Jurnal Stain Ponorogo, Vol. 12, No. 2, Juli – Desember, 2014.

akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Dalam proses pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kiai tidak hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Pendidikan pesantren, dimana santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Hubungan erat dengan para pengasuh pondok yang dekat, menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pondok ditanamkan pada diri santri serta disiplin dijaga agar para santri terbiasa hidup dalam tata tertib yang kesemuanya bertujuan untuk membentuk karakter pada diri santri.

Melihat realita di atas, maka perlu adanya sebuah solusi khususnya dalam pembentukan karakter anak, remaja dan orang dewasa, sehingga dapat menjadikan manusia yang memiliki karakter serta moral yang baik. Karakter yang dimaksud tersebut adalah karakter religius, karakter jujur, karakter disiplin dan karakter toleransi. Maka dalam pembentukan karakter ini pondok pesantren bisa menjadi salah satu solusi alternatif.

Salah satu Pondok Pesantren “Nurul Jamal” Putuk, Kampungbaru, Tanjunganom, Nganjuk merupakan pondok pesantren yang letaknya jauh dari kota atau lebih tepatnya berada di pelosok desa.

Pondok pesantren ini berkontribusi langsung dalam membentuk pendidikan karakter pada santri dengan tidak hanya mentransfer ilmu

pengetahuan tetapi juga memberikan contoh atau teladan kepada santrinya seperti apa yang dilakukan oleh para kiai, gus, dan pengurus pondok yang lain.

Sebelum kiai meninggal dunia, selama beliau hidup beliau selalu memberikan teladan yang baik kepada para santrinya. Beliau selalu istiqomah dalam melakukan ibadah atau amalan-amalan yang beliau laksanakan. Beliau juga merupakan sosok yang disiplin, tidak segan-segan beliau bertindak tegas kepada siapa saja santri yang melanggar peraturan pondok, tanpa membedakan. Beliau merupakan sosok yang begitu patuh dan taat kepada kedua orang tuanya. Dengan teladan-teladan yang selalu beliau contohnya kepada santrinya, hingga beliau telah tiadapun masih dijadikan sosok pedoman oleh santri-santrinya karena keteladan beliau.

Saat ini pondok pesantren diasuh oleh putra kiai atau sering kita sapa dengan panggilan Gus, merupakan salah satu idola atau figur yang dapat kita jadikan panutan pula dalam lingkungan pondok pesantren. Disini putra kiai selalu memberikan teladan yang baik kepada santri yang ada di pondok pesantren seperti, tidak menyela saat orang tua sedang berbicara, tidak membantah ketika diperintah, segera melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Salah satu bentuk taatnya gus kepada ibunya, hingga gus rela harus pulang pergi mencari ilmu di pondok pesantren lain dan pulang ke rumah untuk meneruskan perjuangannya sang kiai yang telah wafat untuk membimbing para santrinya.

Dalam pondok pesantren ini, pendidikan karakter terhadap santri benar-benar diperhatikan terutama akhlak kepada orang tua dan guru, sehingga

setiap apapun yang akan dilakukan oleh santri harus sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok atau yang telah disepakati bersama. Disamping adanya sebuah aturan, ada juga sanksi yang dikenakan untuk santri yang melanggar peraturan pondok. Sanksi yang diberikan tetap memiliki unsur pembentukan karakter, moral serta adab yang baik, tidak hanya sekedar sanksi yang membuat mereka jera tetapi juga membuat mereka sadar akan pentingnya mematuhi sebuah aturan yang berlaku. Beberapa contoh sanksi yang diberikan ketika santri melanggar peraturan pondok adalah ketika mereka tidak sholat berjamaah tepat pada waktunya, mereka akan mendapat sanksi bertadarus atau membaca al-qur'an dua juz dalam durasi waktu satu jam dengan menggunakan pengeras suara atau microfon sehingga lingkungan pondok pesantren dan juga lingkungan warga sekitar mengetahui kalau santri tersebut sedang ditakzir membaca al-qur'an. Bukan tanpa sebab peraturan pondok dibuat, pastilah ada hikmah dan pelajaran yang dapat diambil.

Dengan demikian banyak santri dalam pondok pesantren ini, begitu taat dan patuh terhadap peraturan yang ada di pondok. Dalam pesantren ini juga terdapat keamanan pondok yang setiap saat mengontrol atau mengawasi kegiatan para santri yang ada di pondok. Agar selama mereka di pondok pesantren karakter dan moral dapat terbentuk dengan baik. Harapannya tidak hanya saat di pondok saja santri berperilaku baik, tetapi saat berada diluar pondok santri bisa tetap berperilaku baik kepada siapapun bahkan bisa memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk pendidikan karakter jujur di Pondok Pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk pendidikan karakter Toleransi di Pondok Pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk dalam membentuk pendidikan karakter religius
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk dalam membentuk pendidikan karakter jujur

3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk dalam membentuk pendidikan karakter disiplin
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk dalam membentuk pendidikan karakter Toleransi

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian secara teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan tentang pentingnya pendidikan karakter khususnya mengenai kontribusi pondok pesantren dalam membentuk pendidikan karakter pada santri.

2. Secara praktis

- a) Bagi lembaga

Dapat digunakan sebagai referensi dan wawasan dalam pembentukan karakter peserta didik (santri). Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran upaya pondok pesantren dalam membentuk pendidikan karakter, moral serta etika yang baik yang harus dimiliki oleh peserta didik (santri), sehingga dapat menjadi solusi atau contoh pembentukan karakter bagi sekolah atau lembaga.

- b) Bagi pendidik

Memberikan kontribusi keilmuan bagi pendidik dalam upaya membentuk pendidikan karakter peserta didik melalui upaya pondok pesantren dalam membentuk pendidikan karakter pada santri secara efektif baik secara konseptual maupun implementasinya.

c) Bagi masyarakat

Dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pendidikan karakter dan menambah serta memperluas wawasan pemahaman tentang pentingnya membentuk pendidikan karakter.

d) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi mengenai bagaimana kontribusi pondok pesantren dalam membentuk pendidikan karakter pada santri dalam upaya membentuk karakter, moral serta etika yang baik.

E. Telaah Pustaka

Disini peneliti mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema pembahasan yang diangkat oleh peneliti untuk memberikan gambaran atau peta alur terhadap penelitian yang diangkat oleh peneliti.

Firman Ashadi menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter tersebut selain dilakukan di keluarga, juga dapat dilakukan dalam pondok pesantren. Dalam pondok pesantren tentu dapat memadukan antara pendidikan umum dan nilai-nilai agama. Nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan

kehidupan moral. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, tentu harus berdasar pada kebiasaan setiap hari dan dilakukan terus menerus supaya menjadi suatu hal yang semestinya dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan karakter seperti ini ditunjang oleh keteladanan dan kesabaran bagi pemimpin maupun pengajar pondok pesantren. Kegiatan rutin untuk membiasakan para santri melakukan suatu aktivitas ibadah sehingga melekat dalam dirinya adalah bentuk proses pembelajaran disiplin. Menghadirkan simbol-simbol, acara-acara, tradisi-tradisi yang hidup dalam lingkungan sekolah berasrama/pesantren atau membangun rasa bangga, persatuan dan kesatuan pesantren, visi dan misi, nilai dan norma-norma sekolah berasrama mampu mengantarkan para santri dalam sikap disiplin yang kuat.⁸

Ria Gumilang dan Asep Nurcholis menyimpulkan, pembentukan karakter santri yang menjadi upaya pondok pesantren adalah dalam mengelola pembelajaran dengan materi karakter yang lebih banyak yaitu 60%. Pembelajaran akidah akhlak dan siroh (sejarah) yang menitik beratkan pada akhlakul karimah. Melalui penerapan ilmu secara langsung pada aktivitas sehari-hari di dalam pondok pesantren. Di pondok pesantren para santri dibimbing dengan bimbingan akhlak yang terpuji dengan mempelajari siroh nabawiah (sejarah nabi) juga dari hadist-hadist. Namun ada juga hambatan misalnya dari perkembangan teknologi yang semakin deras, juga dari orang

⁸ Firman Ashadi, "Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi)", *LPPM IKIP PGRI Madiun*, Volume 5, Nomor 1, (Januari, 2017), 15.

tua yang terkadang kurang totalitas mendukung atau masih memanjakan anak-anaknya.⁹

M. Ali Mas'udi menyimpulkan bahwa pesantren memiliki fungsi ganda (dzu wujud) dalam pembentukan sebuah karakter, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Di dalam pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma mu'amalat tertentu. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi, pendidikan di pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik. Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda. Karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

Mohammad Masrur menyimpulkan pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya yaitu para santri. Jiwa dan

⁹ Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri", *Jurnal COMM-EDU*, Volume 1, Nomor 3, (September, 2018), 46.

¹⁰ M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Paradigma*, Volume 2, Nomor 1, (November, 2015).

falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan. Sosok kiai memiliki karakter yang menjadi contoh bagi santri yang merupakan anak bangsa yang mempunyai kewajiban untuk membangun negeri ini. Sosok kiai yang sederhana, ikhlas dalam mendidik, disiplin dalam menjalankan tugas sebagai kiai yang tercermin dalam karakteristik guru dalam pandangan Islam yaitu, sebagai *Mudarris, Murrabi, Mu'allim dan Muaddib*. Kepemimpinan seorang kiai yang kharismatik dengan semangat keteladanan mampu mempengaruhi masyarakat baik di lingkungan pondok pesantren maupun luar pesantren, sehingga mampu melahirkan lulusan-lulusan pesantren yang karakternya mirip dengan kiainya.¹¹

Imam Syafe'i menyimpulkan Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*). Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (bahasa dan life skill). Dengan demikian, pesantren dapat

¹¹ Mohammad Masrur, "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 01, Nomor 02, (Desember, 2017), 280-281.

memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasikan dalam iman, ilmu, dan amal shaleh. Keberadaan pesantren merupakan patner bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dapat dioptimalkan. Dengan demikian, maka pesantren bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.¹²

Berdasarkan telaah pustaka yang telah ditulis diatas, peneliti akan mencantumkan persamaan dan perbedaan yang disajikan dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Judul/Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalis
“Implementasi Penerapan Pendidikan	Sebagian peneliti meneliti tentang pendidikan	Fokus penelitian ini mengkaji tentang	Penelitian ini dalam mengumpulkan

¹² Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, (2017), 19.

Judul/Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalis
Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi)“	karakter	implementasi penerapan pendidikan karakter	data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi
“Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri”	Penelitian membahas juga terkait pembentukan karakter santri	Fokus penelitian ini mengkaji tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter satri	Penelitian ini dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan metode wawancara dan observasis
“Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa”	Sebagian peneliti meneliti tentang pembentukan karakter bangsa	Fokus penelitian ini mengkaji tentang peran pesantren dalam pembentukan karakter bangsa	Penelitian ini dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan metode wawancara dan observasi
“Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”	Sebagian peneliti meneliti tentang pendidikan karakter di pondok pesantren	Fokus penelitian tentang figur kyai sebagai teladan di pondok pesantren	Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dan observasi
“Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan	Sebagian peneliti meneliti tentang pembentukan karakter	Fokus penelitian tentang pondok pesantren lembaga	Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan

Judul/Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalis
Pembentukan Karakter”		pembentukan karakter	metode wawancara dan observasi

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada upaya pondok pesantren dalam membentuk pendidikan karakter pada santri, dimana perbedaan antara penelitian diatas adalah peneliti lebih mengarah kepada upaya membentuk pendidikan karakter religius, karakter jujur, karakter disiplin dan karakter toleransi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya per-santri-an yang berisi tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kiai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹³

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah Kiai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran

¹³ Kementrian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2003), 80.

agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan system bandongan dan sorogan.

Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam. Adanya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.¹⁴

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik.

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustadz dan santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam lingkungan yang berlandaskan

¹⁴ Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri", *Jurnal COMM-EDU*, Volume 3, Nomor 3, (September, 2018), 43.

nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri.

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah *output* pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiai, adanya wibawa dan keteladanan kiai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Disamping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas.

Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.¹⁵

Upaya pembentukan karakter yang dilakukan di pondok pesantren adalah pembentukan karakter religius, karakter jujur, karakter disiplin serta karakter toleransi.

¹⁵ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02, 2013.

- a) Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama, serta hidup rukun dengan agama lain. Religius adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.¹⁶ Religius, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Menurut Nurcholis Majid dikutip dari Asmaun Sahlan, religius bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Religius dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 77.

dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembagnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷ Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religus.

- b) Akhmad Muhaimin Azzet mengemukakan bahwa kejujuran adalah hal paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan; baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa adanya kejujuran, manusia sudah tidak mempunyai nilai kebaikan di hadapan orang lain. Oleh karena itu, karakter kejujuran ini harus dibangun sejak anak usia dini melalui proses pendidikan.¹⁸ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Karena kejujuran membawa seseorang bersikap berani, kokoh, dan tidak ragu-ragu. Selain itu kejujuran juga membawa pengaruh teguhnya pendirian seseorang, kuatnya hati seseorang, dan jelasnya persoalan yang dihadapi seseorang.

¹⁷ Ibid, 78.

¹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 89.

- c) Menurut Syamsul Kurniawan, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informasi), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional formal).¹⁹ Dari pemaparan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak pada suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.
- d) Menurut Tillman, toleransi adalah saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian dan kesetaraan. Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai yang ditujukan pada siapa saja yang dapat menjaga dan merawat kesetaraan dan keharmonisan. Dalam toleransi terdapat butir-butir refleksi, yaitu:

¹⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 136

- 1) Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metodenya
 - 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan
 - 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama dan apa yang diwariskan.
 - 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian
 - 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
 - 6) Benih dari toleransi adalah cinta, yang disirami dengan kasih dan pemeliharaan
 - 7) Jika tidak cinta tidak ada toleransi
 - 8) Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang dan situasi memiliki toleransi
 - 9) Toleransi juga berarti kemampuan menghadapi situasi sulit
 - 10) Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan.
 - 11) Melalui pengertian dan keterbukaan pikiran orang yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, dan menunjukkan toleransinya. Akhirnya, hubungan yang berkembang.
- Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sifat atau sikap seseorang yang suka menenggang (menghargai, membiarkan,

mbolehkan) dan terbuka terhadap pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.²⁰

2. Sejarah Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.²¹

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Ada 5 elemen dalam suatu pondok pesantren, yaitu kiai, pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik.

a. Kiai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pondok pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai.

²⁰ Diane Tilman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 95.

²¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 157.

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya Kiai Garuda Kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
 - 2) Gelar kehormatan untuk orang tua umumnya
 - 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik kepada santrinya
- b. Pondok (Asrama)

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam.

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kiai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol

fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut.

Ada beberapa alasan pentingnya, pondok dalam suatu pesantren, yaitu: a) banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai , b) Pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah, c) ada hubungan timbal balik antara kiai dan santri, dimana santri menganggap kiai sebagai orang tuanya sendiri.

c. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai isyarat adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pondok pesantren.

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap

dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pondok pesantren.

Di dunia pondok pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang didatanginya itu.

d. Masjid

Masjid biasanya menjadi cikal bakal pengembangan pondok pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren biasanya pertama-tama mendirikan masjid sebagai aktifitas peribadatan dan pendidikan.²²

Masjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, mesjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya.

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Salah satu unsur dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab - kitab klasik.

²² Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 24.

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarah (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu Bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma’ani, bayan dan sebagainya.²³

4. Model-Model Pendidikan Pesantren

Secara sederhana pengklarifikasian model pendidikan pondok pesantren bukan bermaksud memetakan pesantren yang dianggap paling bagus dan berkualitas, melainkan untuk mengetahui gambaran bagi kita untuk mengenal salah satu model yang diterapkan dalam pondok pesantren.²⁴

a. Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering juga disebut pesantren salaf. Model pesantren seperti ini lebih menekankan pada kitab-kitab klasik yang terbatas pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa arab, akhlak tasawuf, dan sebagainya.

Secara umum pesantren tradisional memiliki beberapa ciri.

Pertama, tidak memiliki administrasi dan manajemen modern,

²³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001), 71.

²⁴ Hamdan Farchan & Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Revolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 1.

pengelolaan pesantren mengikuti peraturan yang dibuat kiai. *Kedua*, kiai sebagai sentral figure yang kuat dalam pondok pesantren. *Ketiga*, system pengajaran santri hanya mendengarkan apa yang dijelaskan kiai. Keempat bangunan pondok belum tertata rapi dan bangunannya terbuat dari kayu.

b. Pesantren Modern

Pesantren modern dikenal juga dengan istilah pesantren *khalaf*. Ciri khas pesantren modern adalah tidak hanya mengkaji kitab kuning melainkan mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren modern ini system pendidikannya sudah terbentuk kurikulum yang diorganisasikan.

Pesantren modern setidaknya memiliki empat ciri. *Pertama*, memiliki manajemen dan administrasi modern yang baik. *Kedua*, tidak terikat pada figure seorang kiai sebagai sentral. *Ketiga*, pola dan system pendidikan tidak hanya tentang ilmu agama tetapi ilmu umum juga. *Keempat*, sarana dan prasarana sudah tertata rapi, permanen dan berpagar.

c. Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh, kiai masih menempati sentral dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standard pola pengembangan pesantren. Tetapi, pesantren juga mengadopsi

system pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Perpaduan dari keduanya memang nampak tidak fokus akan tetapi model pesantren ini berupaya menciptakan kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama.²⁵

B. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.²⁶

²⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), 41-45.

²⁶ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁷

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Manusia menambahkan sebuah keutamaan dalam dirinya ketika ia mampu menyempurnakan diri menjadi semakin lebih baik. Hasil-hasil usaha ini dapat dilihat melalui perilaku dan keputusannya.²⁸ Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri. Manusia yang tadinya tidak memiliki karakter, melalui pelatihan lantas memiliki kualitas tambahan

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23-24.

²⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 81.

yang disebut kemampuan untuk berbuat baik, bertanggungjawab dan lain-lain.²⁹

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda dimana orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, moral pada generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Maswardi Muhammad Amin, merupakan upaya menumbuh kembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berfikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat (domain kognitif, afektif, dan psikomotorik), membangun kehidupan bangsa yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, berkontribusi terhadap pengembangan

²⁹ Ibid, 82.

hidup umat manusia, membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.³⁰

Di realisasikannya penyelenggaraan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaiannya terbentuknya karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standart kompetensi kelulusan. Membentuk kepribadian manusia yang baik pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun pra sekolah (setelah lulus dari sekolah).³¹ Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selain itu pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya di jiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Pada hakikatnya tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good and smart*.

³⁰ Mawardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Baduouse, 2011), 37.

³¹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).³²

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.³³

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.³⁴ Pertama, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Renanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum,

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

³³ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama, 2011), 37.

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 72-73.

ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam membangun upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel berikut.³⁵

Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33-34.

No	Nilai	Deskripsi
		dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya
12	Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya

No	Nilai	Deskripsi
	Prestasi	untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Najib Sulham, sebagaimana dikutip oleh Sofan Amri dkk, langkah-langkah dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara:
 - 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*).
Menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki materi pelajaran.
 - 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).
 - 3) Memberikan contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya, melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa.
 - 4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran diberi hukuman yang mendidik.
 - 5) Malaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah.
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah

³⁶ Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 44.

- c. Pemantauan secara *continue* (berkesinambungan). Pemantauan secara *continue* merupakan bentuk dari pelaksanaan pembangunan karakter secara terus menerus.
- d. Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibanding di sekolah. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, untuk menuju terbentuknya pendidikan karakter dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:³⁷

1) *Moral Knowing/ Learning to Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.

2) *Moral Loving/ Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2012), 112.

3) *Moral Doing/ Learning to Do*

Disini siswa dituntut mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil dan murah hati.

5. Ciri-ciri Pendidikan Di Pesantren

Imam Bawani merumuskan beberapa poin mengenai ciri-ciri pendidikan di pesantren, yakni sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai. Kyai memperhatikan sekali kepada para santrinya dan hal ini sangat dimungkinkan, karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks.
- b. Tunduknya santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Bahkan tidak sedikit yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong atau persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan dihormati, malahan dianggap memiliki kekuasaan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaa (malati, mendatangkan mudlarat).

Dari segi kegiatan, hal yang telah menjadi tradisi atau bahkan menjadi ciri khas dari pesantren adalah pengajian. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi kitab yang dikaji oleh seorang kiai kepada para santrinya.

6. Metode Pembinaan Pendidikan Karakter Di Pesantren

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting) dan kebiasaan (habit). Jadi karakter itu tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih (habit) untuk melakukan kebiasaan tersebut. Demikian halnya dengan karakter, yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.³⁸

Adapun metode pendidikan pembinaan karakter adalah:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.

Keteladana merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan penyampaian misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak

³⁸ Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2 (Desember, 2014), 209.

yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil digunakan.

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Santri cenderung meneladani kiainya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

c. Metode Memberi Nasihat

Dalam metode memberi nasihat, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya kiai bisa meyakinkan santrinya ketika menggunakan metode ini. Namun

sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat santri tersebut malas memperhatikannya.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal.

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.³⁹

³⁹ Ibid, 213.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencoba mempelajari serta memahami suatu fenomena dalam keadaan alamiahnya, tanpa ada rekayasa seperti halnya penelitian di laboratorium.⁴⁰ Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁴¹ Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk menjadi instrument peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.⁴² Prosedur penelitiannya menghasilkan sebuah data diskriptif baik berupa kata-kata yang tertulis maupun secara lisan dari narasumber yang terkait dalam fokus penelitian, serta berdasarkan dari perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.⁴³

⁴⁰ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Indeks, 2012), 7.

⁴¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 207.

⁴² Sugiono, *Metode Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

⁴³ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

Sedangkan untuk jenis penelitiannya menggunakan studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Data dikumpulkan dengan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang bagaimana upaya pondok pesantren dalam membentuk pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk, Pondok Pesantren Nurul Jamal adalah pondok pesantren yang mengedepankan pembentukan karakter santri dan pendidikan spiritual yang beralamat di jalan Lesmono Dusun Putuk Rt. 03 Rw. 02 Kampungbaru Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pendidikan adalah merupakan wahana yang sangat besar artinya bagi perkembangan masyarakat, terutama bagi perkembangan masyarakat yang harus menghadapi masalah pilihan antara laju pertumbuhan penduduk dan pemerataan pendidikan serta antara pertumbuhan penduduk dan keterbatasan dana.

Dalam menyikapi kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) mutlak diperlukan dalam rangka pemberdayaan seluruh potensi wilayah yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang memadai, seimbang serta sumber tenaga kerja. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesemua itu harus adanya

pendidikan yang mempelajari akan pentingnya etos kerja yang baik serta memadai dengan demikian betapa pentingnya pendidikan untuk memberi bekal kepada generasi penerus yang akan melanjutkan estafet bangsa dimasa yang akan datang.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a) Visi

Mewujudkan Tamatan Yang Berkualitas Dengan Iman dan Taqwa Yang Kuat Serta Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

b) Misi

- 1) Mendirikan sekolah di pondok pesantren yang memadukan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Memberdayakan sekolah dalam rangka mewujudkan sumber daya yang berkualitas
- 3) Mengembangkan iklim belajar berwawasan global yang berakar pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia
- 4) Mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

3. Data Santri Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jamal

No	Tingkatan	Jumlah
1	Play Group	16
2	Raudhotul Athfal	58
3	Madrasah Ibtidaiyah	98
4	Madin Ula	93
5	Madin Wustho	40

6	Santri Muqim	25
Jumlah		330

Data Ustadz dan Ustadzah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jamal

No	Ustadz/ Ustadzah	Jumlah
1	Ustadz	10
2	Ustadzah	10
Jumlah		20

C. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis atau kesimpulan).⁴⁴ Data dalam penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu data utama (*primer*) dan data pendukung (*skunder*). Data *primer* adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan. Data *skunder* adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen.⁴⁵

Posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekadar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia

⁴⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 121.

⁴⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 39.

miliki.⁴⁶ Dari penjelasan di atas data beserta sumber data pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Data primer, diperoleh dari orang yang diamati atau wawancarai. Informasi yang dimaksud antara lain, istri kiai atau ustadzah pondok pesantren Nurul Jamal, putra kiai atau gus pondok pesantren Nurul Jamal, keponakan kiai pondok pesantren Nurul Jamal, pengasuh serta pengurus pondok pesantren Nurul Jamal.
2. Data sekunder, yaitu berupa dokumentasi yang diperoleh melalui catatan tertulis dan pengambilan foto atau film yang terkait dengan fokus penelitian ini.

D. Metode Mengumpulkan Data

1. Interview (Wawancara) Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada narasumber. Teknik wawancara dilakukan ketika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden.⁴⁷

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (open ended interview), dan wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga

⁴⁶ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 123.

⁴⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 17.

disebut wawancara baku (standardized interview) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁴⁸

Teknik wawancara ini dilakukan pada beberapa responden maupun informasi untuk mendukung data yang akan dikumpulkan, yaitu tentang kontribusi pondok pesantren dalam membentuk pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Nurul Jamal. Wawancara dilakukan kepada Kepala pondok pesantren, Kiai, santri, pengurus pondok serta masyarakat sekitar pondok pesantren.

2. Observasi Partisipatif

Observasi adalah kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik).⁴⁹ Disini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas santri dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren dan untuk mengetahui bagaimana kontribusi pondok pesantren dalam membentuk pendidikan karakter pada santri di PP. Nurul Jamal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, gambaran, atau

⁴⁸ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roasda, 2006), 120.

⁴⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 14.

arkeologis.⁵⁰ Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk membuktikan data yang didapatkan dari narasumber dan dari hasil wawancara atau observasi adalah benar.⁵¹ Teknik dokumentasi juga berupa data peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan dengan cara melihat, menelaah, setiap dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini.

E. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁵² Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan tiga langkah sebagai berikut:

⁵⁰ Ibid, 175.

⁵¹ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 302.

⁵² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 191.

1. Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi dari beberapa data kasar yang muncul dari catatan penulis ketika penelitian lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusun laporan akhir penelitian.
2. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah difahami makna yang terkandung didalamnya.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan tersebut diverifikasi dalam penelitian yaitu meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan.⁵³

Untuk itu dalam analisis kualitatif dekriptif ini penulis gunakan untuk menganalisis tentang upaya pondok pesantren dalam membentuk pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Nurul Jamal Kabupaten Nganjuk.

⁵³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 91-99.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁵⁴

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability.⁵⁵

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai peneliti ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan:

1. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatann, wawancara lagi dengan sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin

⁵⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 230.

⁵⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 270.

terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/ mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

2. Triangulasi

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber

dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁵⁶

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.⁵⁷

b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁵⁸

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda,

⁵⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 273.

⁵⁷ Ibid, 274.

⁵⁸ Ibid,.

maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁵⁹

d) Menggunakan Bahan Referensi

Referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

3. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.⁶⁰

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

4. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang

⁵⁹ Ibid.,

⁶⁰ Ibid, 276.

sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

5. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Menurut Moleong langkah-langkah prosedur penelitian meliputi tiga hal yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk masuk dalam lapangan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis data mengenai kontribusi pondok pesantren dalam membentuk pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Nurul Jamal. Secara intensif setelah mengumpulkan data, selanjutnya data dikumpulkan dan disusun.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari narasumber maupun dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk laporan sementara sebelum menulis keputusan akhir.⁶¹

⁶¹ Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 127-148.